

PATTERNS OF SOCIAL RELATIONS BETWEEN ETHNICS TO MAKE SOCIAL INTEGRATION OF HISTORICAL EDUCATION STUDENTS OF THE PGRI IKIP OF PONTIANAK

POLA RELASI SOSIAL ANTAR ETNIK UNTUK MEWUJUDKAN INTEGRASI SOSIAL MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH IKIP PGRI PONTIANAK

Saiful Bahri^{a1}, Emi Tipuk Lestari^{b2}

^{ab}Dosen IKIP PGRI Pontianak
 bangipoelponty@gmail.com¹, tipokelestari@gmail.com²

(*) Corresponding Author
 Saiful bahri

How to Cite: bahri (2020). Title of article. Santhet, 4(2).

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted : 25 Oktober 2020

Keywords:

social relationships;
social integration;

Abstract

The purpose of this research is to analyze the pattern of social relations between Madura, Dayak, China and Malay that can realize the values of social integration in IKIP PGRI Pontianak. This research was carried out using qualitative approach with phenomenological form or method, descriptive analysis and qualitative approach. The research subjects were Dayak, Madura, Malay and Chinese ethnicities as well as non-ethnic colors from Dayak, Madura, Malay and Chinese. The location of this research is at the campus of IKIP PGRI Pontianak which is multiethnic for its students. Data collection techniques used in this research are observations, interviews, and documentation. Instruments or data collection tools include observation sheets, interview guidelines and docemntasi. Data management of the research results was carried out with interactive model analysis techniques from Miles and Huberman which include components: 1) Data collection, 2) data reduction, 3) data feed and 4) conclusion drawing (verification). Analysis is carried out continuously from the beginning of data collection until the verification process that takes place from the beginning of the research until the research is completed. The results of the study are 1) The fact of social relations between ethnic Dayak, Madura, Malay and China gave birth to solidarity between solidaritai groups can be in group (in the ethnic itself) or outside the ethnic group itself. The inter-ethnic mixing of Dayak, Madura, Malay and Chinese when they were in the lecture activities led to the loss of identity. Identity will be when they're not in college. 2) The integration found in dayak, Chinese, Malay and Madura ethnic culture wisdom is categorized into normative integration. Normative integration is a social bond that occurs because of a consensus on basic values and norms.3)The pattern of social relations between Dayak, China, Malay and Madura that is described above shows that an associative or positive pattern has been formed. The advice is 1. Other researchers: Limitations of the results of this study can be a study material for other researchers in West Kalimantan and in the territory of the Republic of Indonesia.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia terutama karena adanya kemajemukan etnik, disebut juga suku bangsa atau suku. Kemajemukan lainnya ditunjukkan dalam hal ras, agama, golongan, tingkat ekonomi dan gender. Beragamnya etnik di Indonesia menyebabkan banyak ragam budaya, tradisi, kepercayaan, dan

pranata kebudayaan lainnya karena setiap etnis pada dasarnya menghasilkan kebudayaan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultur artinya memiliki banyak budaya.

Kalimantan Barat merupakan salah satu contoh masyarakat multi ras, etnik dan agama. Ras menurut merupakan kelompok populasi manusia yang mempunyai karakteristik

biologis yang sama, Paul dan Goerges (dalam Scoot, 2012: 155). Sementara Talcott Person menyimpulkan ras merupakan ikatan kohesi dalam bentuk kekerabatan, kesamaan nilai dan primordialitas, Talcott Person (dalam Sjaf, 2014: 24). Ras ini terbentuk dari saling hubungan antar ras yang kuat dengan ras yang lemah menjadi satu kelompok dengan kebudayaan sendiri. Jadi ras itu terbentuk bukan dari satu nenek moyang yang sama (Scoot, 2012: 156).

Pluralisme di Kalimantan Barat ditandai dengan adanya kemajemukan etnik, agama, budaya, asal-usul daerah tersebut. Kini, Kalimantan Barat memiliki 12 kabupaten yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Pontianak, Kubu Raya, Landak, Sanggau, Sekadau, Sintang, Kapuas Hulu, Melawi, Kayang Utara dan Ketapang. Selain itu ada dua pemerintahan kota yaitu kota Singkawang dan Pontianak, (Alloy, 2008: 24). Daerah - daerah tersebut telah dihuni oleh berbagai etnik. Etnik tersebut diantaranya adalah Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, Jawa, Banjar, Batak, dan lainnya. Keberadaan kelompok etnik tersebut tidak hanya terdapat di daerah perkotaan tetapi juga sudah banyak tinggal di daerah pedesaan. Dari berbagai kelompok etnik tersebut ternyata etnik Dayak dan Melayu merupakan kelompok mayoritas bila dibandingkan dengan etnik lainnya, dimana etnik Dayak merupakan penduduk asli (Indigenous people). Kelompok etnik utama lainnya yang bermukim di Kalimantan Barat adalah etnik Melayu yang berjumlah kurang lebih 33,75 % (Alloy, 2008: 24). Kelompok utama kedua ini menurut Alqadrie (1997) dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok besar yaitu Melayu Pontianak, yaitu umumnya orang-orang Melayu

yang berdomisili Kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak, Melayu Sambas, yaitu orang-orang Kabupaten Sambas baik yang berada dalam wilayah tersebut maupun yang berada dimanapun di Propinsi ini, Melayu Ketapang, yaitu orang-orang yang berdomisili di kabupaten tersebut, dan Melayu Pedalaman, yaitu orang-orang Melayu dan mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu (khususnya orang Dayak yang memeluk agama Islam) yang berdomisili di daerah pedalaman seperti di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu.

Masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang rentan dengan konflik-konflik sosial. Didalam masyarakat majemuk terdapatnya kelompok dominan menimbulkan konsep antara mayoritas dengan minoritas. Apabila dikaitkan dengan kekuasaan, maka " kekuasaan itu selalu didominasi oleh kelompok mayoritas (Liliwari, 2009: 101). Ini realita kecemburuan sosial bagi kelompok minoritas dan menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Konflik etnik dalam suatu masyarakat yang multietnik seperti halnya di Kalimantan Barat merupakan sesuatu yang wajar. Alqadri mengungkapkan bahwa konflik kekerasan antar etnik di Kalimantan Barat sudah terjadi 13 (tiga belas) kali, diantaranya konflik etnik Melayu dengan etnik Madura di Sambas pada tahun 1996-1997, dan konflik Dayak melawan Madura di Sambas pada tahun 1999, (Alqadri, 2002: 18). Pertikaian antar -etnik di kabupaten Pontianak tetap ada, baik dalam konteks individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, akan tetapi masalah

tersebut cepat teratasi sehingga tidak meluas menjadi masalah yang besar.

Kehidupan masyarakat Pontianak yang bersifat multi etnik, suku dan agama terjadi karena banyak masyarakat yang melakukan migrasi dari daerah luar karena mempunyai daya tarik dan pendorong tersendiri misalnya sarana dan prasarana jauh lebih lengkap dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Nilai persaudaraan dan sikap toleransi terpelihara di kota ini. Masyarakat kabupaten Pontianak yang tetap memelihara nilai-nilai hidup rukun, saling menghormati, menghargai serta meningkatkan tali persaudaraan sejati antara suku satu dengan suku lainnya akan terjalin keharmonisan hidup bermasyarakat antaretnik. Dengan adanya sikap toleransi dari setiap warga masyarakat akan terjalin integrasi sosial.

Integrasi sosial yang terjadi di Pontianak Kalimantan Barat juga ditandai dengan adanya komunikasi, hubungan perkawinan, diplomasi, pelayaran, dan perdagangan antar-etnik. Integrasi sosial di Pontianak terjadi karena suku Melayu sebagai penduduk asli terbuka menerima kedatangan berbagai suku bangsa dan bangsa asing di daerah mereka. Suku bangsa Melayu menganut paham keterbukaan sehingga setiap pendatang diterima dengan baik (Hasanudin, 2007:77). Kelompok etnik Melayu, Dayak dan Cina mempunyai kearifan budaya yang berasal dari ajaran agama dan nilai-nilai luhur nenek moyang hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Perbedaan etnik tidak menjadi halangan untuk saling berinteraksi, tidak hanya sebatas kepada pertemuan langsung, intensitas interaksi yang dilakukan ketika melakukan aktifitas sosial, ekonomi, keberagamaan menjadi

sarana untuk saling memahami sehingga terjadi penyesuaian dan saling menghargai perbedaan meski dengan nilai batasan budayanya (Jafar, 2012: 1).

Kemajemukan yang harmonis juga ditunjukkan pada kemajemukan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, sehingga kampus ini disebut sebagai "kampus pelangi". Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak juga terdiri dari mahasiswa etnik Dayak (mendominasi), etnik Melayu, etnik Madura, Batak, Cina, Jawa, dan Bugis. Kampus ini juga mengakui dan menghormati kebebasan dalam menjalankan agamanya yaitu Kristen, Katolik, Islam dan Protestan. Keunikan masyarakat Pontianak khususnya di kampus pelangi IKIP PGRI Pontianak yang bersifat multicultural yang masih terpelihara benih-benih integrasi sosial. Keunikan ini yang menarik untuk dikaji, mengapa di kampus IKIP PGRI Pontianak mereka tetap hidup harmonis. Kondisi yang seperti ini sangat menarik untuk penulis teliti. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkapkan tentang pola relasi sosial antar etnik Madura, Dayak, Cina dan Melayu yang dapat mewujudkan nilai-nilai integrasi sosial di IKIP PGRI Pontianak.

Pola Relasi Sosial antar Etnik

Spradley dan McCurdy menyimpulkan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Suatu hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang

dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya (Spradley dan McCurdy, 1972: 8). Disebut sistemik karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama (Spradley dan McCurdy, 1975: 116).

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif (bersifat +) yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif (bersifat -) yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi (Spradley dan McCurdy, 1975: 116).

Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah suatu ikatan social berdasarkan pada nilai dan norma yang disepakati bersama dan memberi tuntunan tentang bagaimana individu berperilaku, (Sinaga, 2003:3). Lain halnya dengan Mas'ood menjelaskan secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah. Proses ini berjalan melalui tahapan bagi terselenggaranya tahapan berikutnya, (Mas'ood 1991:2).

Sementara itu Coley (dalam David 1972:381) membedakan integrasi atas dua kategori. Pertama, integrative normative merupakan tradisi baku masyarakat untuk membentuk kehidupan bersama bagi mereka yang mengikatkan diri dalam kebersamaan. Kedua, integrative komunikatif yaitu komunikasi efektif hanya dapat dibangun bagi mereka yang memiliki sikap yang saling tergantung dan mau diajak kerjasama menuju tujuan yang dikehendaki. Ketiga, integrasi fungsional, hanya akan terwujud bila anggota sungguh menyadari fungsi dan perannya dalam kebersamaan.

Teori Struktur Fungsionalisme

Analisis struktural-fungsionalis dari teori etnisitas Durkheim mengenai peran etnis dalam sistem sosial terdapat tiga topik dominan yaitu: 1) solidaritas kelompok etnis, 2) fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu, dan 3) pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik (Malesevic, 2004: 46). Ketiga tema tersebut kemudian diuji dalam teori sistem Parson. Ketika mendiskusikan hubungan etnik, secara utama Parsons fokus pada analisis sistem nilai bersama. Parsons melihat pelaku individu sebagai makhluk normatif yang mana perilakunya secara luas ditentukan oleh harapan normatif yang terinternalisasi secara mendalam. Aktor sosial yang diarahkan oleh tradisi budaya, yang digunakan bersama sistem simbolis yang berfungsi dalam interaksi. Oleh karena itu, sistem umum dan bukanlah aktor individu yang berada di garis depan teorinya.

Untuk selanjutnya Parsons mengidentifikasi empat prasyarat utama agar sistem dapat berfungsi dengan baik, yaitu:

- 1) Adaptasi: adaptasi berhubungan dengan kemampuan sistem untuk mengamankan dan mendistribusikan sumber daya yang memadai dari lingkungan.
- 2) Pencapaian tujuan: Pencapaian tujuan berkaitan dengan potensi sistem untuk memobilisasi sumber daya mereka dan sumber daya lainnya dan untuk mencapai tujuan sistem melalui penciptaan hirarki tujuan.
- 3) Integrasi: Integrasi melibatkan regulasi, penyesuaian, dan koordinasi berbagai aktor dan unit dalam sistem dengan pandangan menjaga sistem operasional.
- 4) Pemeliharaan pola laten (Latensi): Pemeliharaan pola laten berkaitan dengan kemampuan sistem untuk memelihara nilai-nilai utama sistem sebagai keseluruhan, di mana pelaku sosial harus dimotivasi untuk mengelola ketegangan dan melestarikan pola-pola budaya yang dominan dari sistem (Malesevic, 2004: 46-47).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk atau metode fenomenologi, analisis deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif (Mursidi, 2019). Subjek penelitian adalah mahasiswa dari etnis Dayak, Madura, Malayu dan Cina. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Pengelolaan data hasil

penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi komponen: 1) Pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi) (Mursidi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN Relasi Sosial Antar Etnik Di IKIP PGRI Pontianak

Berdasarkan data di atas etnik Dayak dan Melayu merupakan kelompok yang mayoritas yang kuliah di IKIP PGRI Pontianak. Hal itu dikarenakan kedua suku ini merupakan penduduk asli Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Sementara Madura Cina, Bugis, Jawa merupakan etnik pendatang. Berbicara mengenai etnik-etnik yang tinggal di Pontianak tentu tidak akan jauh-jauh dari etnis Dayak, Melayu, Cina dan Madura. Keempat etnis ini mempunyai dominasi yang cukup signifikan dibandingkan etnis lainnya, seperti Jawa, Sunda dan sebagainya. Selain multietnik, IKIP PGRI Pontianak juga dikenal akan pluralismenya. Mahasiswanya memeluk 4 agama yaitu agama islam sebagai agama mayoritas, kemudian Katolik, Kristen protestan dan islam. Adapun persebaran agama yang dipeluk oleh etnik Dayak, Melayu Cina, Madura dan sebagainya. Keberagaman etnis dan agama itu menunjukkan bahwa IKIP PGRI Pontianak memang multikultur. Sifat multikulture dan pluralisme itu meliputi semua bebas secara leluasa untuk mendapatkan mata kuliah agama sesuai dengan kepercayaannya dan mengikuti organisasi keagamaan di kampus.

Berdasarkan hasil temuan secara umum relasi sosial etnik Dayak, Melayu, Madura

dan Cina di IKIP PGRI Pontianak membentuk sebuah relasi sosial yang bersifat asosiatif atau positif dapat membentuk sebuah solidaritas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura diwarnai komunikasi yang baik, terjadi hubungan timbal balik dan juga penyesuaian berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat dari orang Dayak, Melayu, Madura dan Cina saling menghormati etnik lain dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini bisa dilihat pada saat etnik Dayak merayakan Natalan, Melayu dan Madura merayakan Lebaran dan etnik Cina merayakan Imlekan, mereka membuka open house untuk semua etnik. Jadi nuansa hari hari besar tidak hanya lebaran saja seperti di Jawa akan tetapi Natalan dan Imlekan sangat meriah. Begitu juga dalam acara nikahan ataupun acara adat masing masing etnik saling mengundang dan mengunjungi juga. Saling kunjung mengunjungi adalah salah satu bentuk menghormati, toleransi dan terjalinnya integrasi yang harmonis. Keberhasilan terjadinya relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura yang berjalan dengan baik dikarenakan beberapa hal yang ditemukan baik dengan wawancara maupun observasi.

Berdasarkan pemamaran temuan di atas sikap toleransi, saling menghormati, asimilasi, demokrasi dan solidaritas yang dilakukan etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina membentuk sebuah relasi sosial yang bersifat asosiatif atau positif yang dapat membentuk sebuah integrasi sosial. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini, 2013: 28) bahwa Relasi sosial asosiatif (bersifat positif) yaitu suatu proses

sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation) dan asimilati dan akulturasi. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama (cooperation) itu bisa dilihat adanya kegiatan seperti menenguk teman yang sakit, mengerjakan tugas kuliah bersama dan sebagainya.

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama (Syarbaini, 2013: 28-31). Asimilasi bisa ditemui dari pemakaian bahasa Melayu yang merupakan bahasa ibu etnik Melayu akan tetapi digunakan oleh etnik Dayak, Madura, Cina dan Melayu untuk berkomunikasi antar etnik dalam komunikasi dikampus. Asimilasi juga ditemukan dengan adanya budaya kemponan yang dilakukan oleh semua etnik Dayak, Madura, Cina dan Melayu. Budaya kemponan merupakan budaya orang Melayu yaitu dengan menyentuh makanan yang dihidangkan saat bertamu akan tetapi kita tidak sempat untuk memakannya.

Keberhasilan relasi sosial antar etnik Dayak, Melayu, Cina dan Madura juga dikarenakan berkembangnya sikap atau nilai-nilai yang tertanam pada masing-masing individu etnik yang meliputi nilai solidaritas, hormat

menghormati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil temuan tersebut sesuai dengan analisis struktural-fungsionalis dari teori etnisitas Durkheim mengenai peran etnis dalam sistem sosial terdapat tiga topik dominan yaitu: 1) Solidaritas antar kelompok etnis, 2) Fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu dan 3) Pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik (Malesevic, 2004: 46).

Berikut ini hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Solidaritas antar kelompok etnis. Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dipaparkan di atas didapati bahwa ternyata relasi sosial antar etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina melahirkan solidaritas antar kelompok. Solidaritas ini bisa bersifat in group (dalam etnik itu sendiri) atau di out group diluar etnik itu sendiri. Hal itu bisa dilihat misalnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama etniknya maka mereka akan menggunakan bahasa ibu masing-masing yaitu bahasa Madura, Melayu, Cina dan Dayak. Ketika mereka berkomunikasi dengan etnik lainnya maka bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa penghubung. 2) Fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu. Masing-masing etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina mempunyai norma dan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi pedoman hidupnya. Biasanya norma dan nilai-nilai ini diperoleh melalui agama ataupun adat masing-masing. Dayak dan Cina yang diidentikkan dengan memeluk agama Kristen dan Katholik sementara Madura dan Melayu dengan agama Islam. Agama melahirkan budaya

dan norma yang ditaati. 3) Pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik. Seiring kemajuan zaman dan pembauran antar etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina maka terjadi hilangnya identitas keetnikan ketika mereka berada di dalam kegiatan perkuliahan.

Selanjutnya temuan fenomena relasi sosial etnik antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura jika dikorelasikan dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan yang dikenal dengan sebutan skema AGIL meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan Latensi (L) (Parson, 1961: 45-77). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive), penjelasannya sebagai berikut: Adaptation: fungsi yang amat penting, di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak sebagai produk dari keluarga-keluarga yang salah satunya berasal dari etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura menempati suatu wilayah tertentu harus beradaptasi, belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan cara menaati aturan dan norma yang ada.

Setiap etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura sudah membuktikan bahwa mereka dapat hidup berdampingan dengan etnik lainnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya berbagai even keagamaan dan adat mereka mengundang dan mengunjungi bagi acara tersebut. Selama ini belum ada keluarga etnik Dayak, Cina, Melayu

dan Madura yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sini. Setiap anggota keluarga etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura di sini telah berhasil beradaptasi lingkungan yang heterogen masyarakatnya dengan adanya sikap hormat menghormati, solidaritas bahkan terjadi akulturasi antara diantara mereka. Perbedaan antar etnik tidak menjadi penghalang bagi etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Goal attainment ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Kembali pada cita-cita sebuah masyarakat di Pontianak Utara ini tentu memiliki tujuan yaitu membentuk masyarakat yang aman, tentram dan harmonis sehingga mudah untuk mencari rejeki. Tentu saja setiap etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura selalu mengedepankan nilai-nilai tegang rasa, menghormati, solidaritas dalam relasi sosial dengan etnik lainnya di sini. Jika terjadi ketegangan individual, mereka segera mengadakan mediasi .

Integrastion: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). Hubungan antara adaptasi dan tujuan harus menjadi prioritas sebuah masyarakat atau keluarga sebagai bagian penyusun masyarakat itu sendiri. Hubungan-hubungan itu dapat dijelaskan dari tingkah laku/tindakan para anggota masyarakat.

Latency: laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan

kultural (Parson, 1961: 45-77). Dalam biologi yang diadaptasi oleh Parsons, sistem organisasi dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam sistem tindakan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Temuan penelitian ini senada dengan **studi** Parlan (2002) bahwa upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud bila (1) konsep multikulturalisme menyebarluas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (2) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Situasi kehidupan multicultural juga dapat dilihat dari studi Darwis (2013) dan Soedarso, (2013) bahwa telah terjadi konflikasi hubungan komunal antara etnik Tionghoa dan

etnik Makassar, adanya pola relasi di tempat kerja, sementara tokoh-tokoh masyarakat etnik Tionghoa dan Makassar memiliki peran besar dalam mendorong harmonisasi. Selain itu, juga ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat harmonisasi di Kota Makassar. Sementara kondisi kampung-kampung di Surabaya selama ini telah hidup secara multikultural; antar warga tidak lagi membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Kondisi ini disebabkan antara lain karena faktor sejarah yang panjang serta kesediaan menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan. Modal kultural dan sosial baik yang tumbuh dari masyarakat maupun yang diupayakan melalui usaha pemerintah merupakan faktor penting yang memungkinkan tetap bertahan dan semakin berkembangnya multikulturalisme warga masyarakat Kota Surabaya.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian Aleksandravicius (2015: 417) yang membahas tentang hubungan antara individu dengan individu lainnya, yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam mengaktualisasikan keberadaan seseorang untuk terbuka terhadap realitas yang ada, tanpa perlu melepaskan identitasnya. Pada tingkat politik, identitas terbuka diperlukan untuk alasan ganda. Hal ini memungkinkan demokrasi untuk memperbaharui keasliannya dan menciptakan kondisi bagi perdamaian dan keadilan di masyarakat multikultural. Cara ini sangat efektif untuk memecahkan masalah pluralistik dan globalisasi dunia.

Selanjutnya temuan Ritonga (2011) bahwa komunikasi menjadi elemen penting dalam seluruh kehidupan manusia. Maka komunikasi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah kemanusiaan, sifat komunikasi proses, struktur masyarakatnya juga semakin kompleks, masyarakat juga ditentukan oleh kompleksitas keragaman budaya dan proses-proses yang general, masyarakat kaya dengan budaya, semakin kompleks proses sosial yang dihasilkan, berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan serta keragaman budaya dan proses sosial yang ada di masyarakat dan tergantung pada pengaruh khalayaknya, apakah individu, kelompok atau masyarakat pada umumnya.

Sementara hasil temuan peneliti ini yang membedakan dengan hasil studi di atas adalah pada masyarakat multikultur di Pontianak Utara bisa dikatakan harmonis yaitu masing – masing etnik Dayak, Melayu, Cina dan Madura bisa menonjolkan identitasnya dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi tidak menghalangi untuk saling toleransi, kerjasama, tolong menolong sehingga terbentuk integrasi yang harmonis. Relasi Sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura adalah berupa relasi sosial asosiatif (bersifat +) dapat membentuk sebuah solidaritas.

Banyaknya budaya Melayu yang diadopsi oleh etnik Dayak, Madura, Cina dan lainnya dikarenakan etnik Melayu merupakan penduduk asli di pulau Borneo dan sifatnya terbuka terhadap etnik pendatang. Mengenai bahasa Melayu yang semua etnik bisa karena dalam bahasa Melayu tidak mempunyai berbagai macam jenisnya berbeda dengan bahasa ibu etnik Cina dan Dayak serta Madura yang sulit

untuk dipahami. Adanya akulturasi ini merupakan salah satu proses terbentuknya integrasi sosial (Coleman, 2008: 397). Integrasi sosial yang ditemukan ini menunjukkan adanya integrasi sosial yang bersifat assosiatif (bersifat positif) yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan Gillin dan Gillin (dalam Syarbaini, 2013: 28).

Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation) dan asimilasi dan akulturasi. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama (Syarbaini, 2013: 28-31).

Dengan adanya akulturasi antar etnik Dayak, Melayu, Madura dan Cina di Kampus IKIP PGRI Pontianak ini menyebabkan terjadinya ikatan sosial antar etnik karena memunculkan adanya solidaritas dan integrasi. Integrasi yang ditemukan ini adalah bersifat integrative normative. Integrative normative merupakan tradisi baku masyarakat untuk membentuk kehidupan bersama bagi mereka yang mengikatkan diri dalam kebersamaan Coley (dalam David 1972:381).

Adanya akulturasi antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura dalam masyarakat di IKIP PGRI Pontianak ini merupakan adanya

integrasi diantara mereka. Nilai-nilai integrasi ini selalu ditanamkan kepada setiap etnik dalam keluarganya agar selalu mengedepankan kehidupan yang harmonis. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Lampe (2010) yang menyimpulkan bahwa Simbol-simbol identitas etnik yang ditemukan dalam komunikasi politik adalah klan sebagai identitas, bahasa daerah, logat dan adat istiadat. Beragam simbol tersebut kemudian melahirkan stigma pendatang dan asli sebagai bentuk pembeda dan ko-identifikasi identitas etnik. Istilah pendatang disematkan pada orang yang tidak memiliki ikatan genealogis, perkawinan, tempat lahir dan hubungan erat dengan tokoh beretnis Kaili. Etnik pendatang lalu mengkonstruksi identitas baru yang mereka sebut sebagai "orang Palu". Penggunaan beragam identitas tersebut juga dilakukan sesuai konteks dan waktu yang dianggap dapat memberikan keuntungan politik, penerimaan sosial dan budaya.

Integrasi Sosial Antar Etnik

Integrasi social yang tercipta di kampus IKIP PGRI Pontianak ini disebabkan oleh 2 faktor yang pertama terjadi karena persamaan kepentingan yaitu sama-sama sedang menempuh kuliah di kampus pelangi ini jadi perbedaan suku dan agama tidak menghalangi dalam pertemanan dan dalam kerjasama menyelesaikan tugas kelompok. Integrasi social disini juga tercipta karena budaya melalui perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini terjadi diluar kampus. Mereka saling mengundang temen perkuliahannya untuk mengunjungi rumah mereka disaat hari-hari besar seperti lebaran, natalan dan cam go meh.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan dari berbagai perwakilan etnik. Informan Bela, Weli, Selvi dan Tirasmah sepakat mengatakan bahwa acara Natalan, Imlekan dan Lebaran juga pada saat tradisi maulitan, nikahan, robo-ropo, saprahan dan tepung tawar. Kalau ada acara semua saudara dan tetangga dipanggil, dan ngumpul semua. Dengan acara ini kami sering berkumpul dengan keluarga maupun dengan tetangga. Integrasi yang ditemukan pada kearifan budaya etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura ini dikategorikan ke dalam integrasi normative. Integrasi normative merupakan suatu ikatan sosial yang terjadi karena adanya suatu kesepakatan (konsensus) terhadap nilai-nilai dan norma-norma dasar (basic values and norma) (Nurhadiantomo, 2004: 36).

Hasil temuan penelitian ini senada dengan temuan Hamid (2016), Hidayat (2013), Sya'roni (2008) dan Khotimah (2016) tentang menjaga kesatuan bangsa (integrasi), rakyat harus memperhatikan dan menerapkan sistem integrasi sosial dan integrasi nasional adalah proses integrasi atau asimilasi berbagai aspek sosial-budaya dalam integritas teritorial dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang dapat menjamin terwujudnya harmoni dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai sebuah bangsa. Temuan di atas diperkuat dengan adanya studi Utomo (2016), Rahmat (2002) mengenai sikap hidup dalam masyarakat majemuk harus menunjukkan pola interaksi terbentuk adalah kerjasama, akomodasi dan persaingan berdasarkan sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi serta adanya adaptasi modifikasi kultural seperti dalam bidang antar umat .

3. Pola relasi Sosial Antar Etnik dalam membentuk Integrasi social

Pola relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura yang dijelaskan di atas tadi menunjukkan bahwa telah terbentuk sebuah pola yang bersifat assosiatif atau positif dapat membentuk sebuah solidaritas. Pola relasi sosial assosiatif (bersifat positif) yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan Gillin dan Gillin (dalam (Syarbaini, 2013: 28)). Pola relasi sosial assosiatif (bersifat positif) yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation) dan asimilasi dan akulturasi Gillin dan Gillin (dalam (Syarbaini, 2013: 28)). Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama (Syarbaini, 2013: 28-31).

Pembinaan relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura dalam mewujudkan integrasi itu bisa diwariskan melalui pendidikan di keluarga masing masing etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura melalui budaya. Temuan penelitian ini juga senada dengan studi dari Aurelian (2013: 188),

membahas pemahaman model multikultural di Dobrogea sebagai ukuran toleransi dan saling menghormati terhadap budaya dan spiritual nilai-nilai ke arah melestarikan dan mempromosikan identitas etnis. Hal ini dapat menjadi model untuk memahami multikulturalisme, dan kemudian membentuk pola berpikir. Bentuk multikultural di Dobrogea yaitu pemerintahan yang demokratis, adanya toleransi, kebebasan berekspresi dan eksploitasi potensi masing-masing kelompok etnis. Itu semua merupakan faktor kunci dalam membangun kerjasama menguntungkan dalam masyarakat multikultur.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian Aleksandravicius (2015: 417) mengulas tentang hubungan antara individu dengan individu lainnya, yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam mengaktualisasikan keberadaan seseorang untuk terbuka terhadap realitas yang ada, tanpa perlu melepaskan identitasnya. Pengakuan identitas diri atau ketnikan, pemerintahan yang demokratis dan keadilan adalah kunci terwujudnya perdamaian dan keadilan di masyarakat multikultural. Cara ini sangat efektif untuk memecahkan masalah pluralistik dan globalisasi dunia.

Hasil yang senada juga ditemukan pada hasil studi García (2010:1), tentang adanya pendekatan asimilasi untuk manajemen para imigrasi yang beraneka ragam. Pada penelitian ini dikaji secara kritis mengenai perdebatan asimilasi dan multikulturalisme. Hubungan antar-etnik menawarkan adanya integrasi yang menyatukan keberagaman budaya dan sosial. Studi kasus ini adalah di Eropa dan Amerika Utara. Ketika keadilan sosial, kesetaraan politik

sudah dirasakan oleh masyarakat di Eropa dan Amerika Utara yang beraneka ragam maka akan terjadi integrasi.

Dari ketiga jurnal di atas yang membahas tentang hubungan antar individu dalam masyarakat multikultural menyimpulkan bahwa toleransi dan saling menghormati terhadap budaya dan agama lain dapat mencegah ketegangan atau konflik antar etnik. Dengan toleransi identitas diri tetap terpelihara dalam masyarakat yang multi-etnik ini. Dengan adanya sikap toleransi, menghargai dan teposilro maka masyarakat multikultur yang berintegrasi akan terwujud. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian ini bahwa relasi sosial yang dimiliki masing-masing etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina yang dapat membentuk integrasi sosial bersifat Asosiatif yang didalamnya terdapat sikap toleransi, tegang rasa dan saling hormat menghormati.

Berbeda dengan hasil di atas, studi dari Yang1 (2015 :1), tentang kecemasan budaya etnis minoritas. Melalui pendekatan kuantitatif Yang I menyimpulkan bahwa (1) kecemasan budaya positif berhubungan dengan kedua dukungan dari ideologi multikultural dan ethnics sentialism, (2) kecemasan budaya dan dukungan dari ideologi multikultural positif diprediksi esensialisme etnis setelah mengontrol variabel demografis, dan (3) kecemasan budaya memiliki kedua efek langsung pada esensialisme etnis dan efek tidak langsung pada esensialisme etnis melalui dukungan dari temuan ideology.

Senada dengan yang ditemukan oleh studi Oppenheim (2014 : 85-97) membahas tentang kolaborasi antara etnis dan non-etnis di Yahudi. Kehadiran 'Yahudi di Jerman

memberikan warna tersendiri. Keberhasilan eksistensi ruang Yahudi dapat dikaitkan dengan peran mayoritas dan relevansi sejarah Yahudi untuk mereka sendiri. Keberhasilan mereka dalam membangun ruang Yahudi bersama terkait juga dengan adanya toleransi dan integrasi dalam menghadapi kedatangan orang-orang (yang berbeda) dari Eropa Barat. Kasus *Beschneidungsdebatte* menggambarkan praktek bagaimana sebuah etnis bisa diamati dan dapat menjadi sumber makna bersama. Kekhawatiran dari kedua minoritas Muslim dan Yahudi di Jerman, yang sering diperlakukan sangat berbeda dalam wacana publik, menyajikan pengingat bahwa meskipun berbeda, mereka terus menghadapi tantangan serupa dalam kaitannya dengan 'budaya masyarakat'.

Selanjutnya studi Richards Richards, Patricia (2010: 59–90), tentang multikulturalisme neoliberal di Chili serta ide-ide tentang ras, etnis dan bangsa yang dimobilisasi oleh elit lokal di Chili Selatan. Menurut Richards proses menciptakan warga negara multikultural neoliberal tidak hanya dipaksakan dari atas, tetapi juga diinformasikan oleh sejarah lokal, sikap dan hubungan sosial. Hal di atas senada dengan studi Bowen (2011: 451). Adapun temuannya adalah pemerintah telah mengembangkan proyek hegemonik berdasarkan tiga prinsip inti yaitu multikulturalisme, liberalisme ekonomi dan demokrasi yang berfungsi untuk menggabungkan masyarakat adat ke dalam sistem politik. Secara bersamaan tidak termasuk tuntutan gerakan masyarakat adat yang akan merusak sumber politik dan ekonomi dari elite kekuasaan.

Berdasarkan ke empat studi diatas menunjukkan bahwa masih ada kecemasan bagi golongan minoritas dalam masyarakat multikultur. Keempat studi di atas dapat dikategorikan ke dalam masyarakat multikultur yang disebut dengan istilah *disassosiatif* (bersifat negatif) yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan, konflik dan kontravensi. Sementara hasil temuan peneliti yang membedakan dengan hasil studi di atas adalah pada masyarakat multikultur di Pontianak Utara bisa dikatakan harmonis atau dapat terwujud integrasi yang ditanamkan masing –masing etnik Dayak, Melayu, Cina dan Madura. Didalam masyarakat multikultur di Pontianak Utara meskipun mereka menyatu bukan berarti etnik Dayak, Melayu, Cina dan Madura tidak dapat menonjolkan identitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Identitas kesukuan masing –masing etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura tidak menghalangi untuk saling toleransi, kerjasama, tolong menolong sehingga terbentuk integrasi yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan analisis struktural-fungsionalis dari teori etnisitas Durkheim mengenai peran etnis dalam sistem sosial terdapat tiga topik dominan yaitu: 1) Solidaritas antar kelompok etnis, 2) Fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu dan 3) Pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik (Malesevic, 2004: 46). Berikut ini hasil temua dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Solidaritas antar kelompok etnis. Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dipaparkan di atas didapati bahwa ternyata pola relasi sosial antar etnik

Dayak, Madura, Melayu dan Cina melahirkan solidaritas antar kelompok. Solidaritas ini bisa bersifat in group (dalam etnik itu sendiri) atau di out group diluar etnik itu sendiri. Hal itu bisa dilihat misalnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama etniknya maka mereka akan menggunakan bahasa ibu masing-masing yaitu bahasa Madura, Melayu, Cina dan Dayak. Ketika mereka berkomunikasi dengan etnik lainnya maka bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa penghubung. 2) Fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu. Masing-masing etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina mempunyai norma dan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi pedoman hidupnya. Biasanya norma dan nilai-nilai ini diperoleh melalui agama ataupun adat masing-masing. Dayak yang diidentikkan dengan memeluk agama Kristen dan Katholik, Cina dengan Budha dan Konghucu sementara Madura dan Melayu dengan agama Islam. Agama melahirkan budaya dan norma yang ditaati. Walaupun mereka melebur menjadi satu dalam masyarakat etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura tidak kehilangan identitasnya terbukti mereka diberi kebebasan untuk melaksanakan hak agama maupun budayanya ditengah-tengah masyarakat multietnik dan 3) Pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik. Seiring kemajuan zaman dan pembauran antar etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina maka terjadi hilangnya identitas keetnikan ketika mereka berada di dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, ronda, kematian dan sebagainya.

Temuan tentang pola relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura dan membentuk integrasi integrasi normative ini mempunyai kemiripan baik metode maupun jenis hasil temuan dengan studi dari studi Knight (2015: 575–592) imigran Polandia yang bermigrasi ke Inggris pada periode pasca 2004. Pada bidang ekonomi, etnis Polandia mengadakan hubungan antar etnik dalam kehidupan ekonomi mereka berupa antara majikan (pengusaha) dengan pekerja. Penelitian ini tentang aktor-aktor ekonomi berdasarkan etnis, mengenai: mengapa beberapa migran menjadi pengusaha etnis dan migran lainnya menjadi co-etnis pekerja mereka. Dari temuan, para imigran menggunakan pekerja di negara tujuan ditambah dengan para pendatang. Perbedaan utama antara para migran yang memilih kewirausahaan etnis dan para migran yang memilih kerja co-etnis. Temuan-temuan ini berhubungan dengan pembahasan kebijakan di tingkat nasional dan tingkat supranasional dalam hal kedua migran wirausaha dan integrasi imigran Eropa.

PENUTUP

- a. Ternyata relasi sosial antar etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina melahirkan solidaritas antar kelompok Solidaritas ini bisa bersifat in group (dalam etnik itu sendiri) atau di out group diluar etnik itu sendiri. Pembauran antar etnik Dayak, Madura, Melayu dan Cina ketika mereka berada di dalam kegiatan perkuliahan menyebabkan hilangnya identitas keetnikan. Identitas akan hilang ketika mereka tidak sedang kuliah.

- b. Integrasi yang ditemukan pada kearifan budaya etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura ini dikategorikan ke dalam integrasi normative. Integrasi normative merupakan suatu ikatan sosial yang terjadi karena adanya suatu kesepakatan (konsensus) terhadap nilai-nilai dan norma-norma dasar (basic values and norma).
- c. Pola relasi sosial antar etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura yang dijelaskan di atas tadi menunjukkan bahwa telah terbentuk sebuah pola yang bersifat assosiatif atau positif

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksandravicius, Povilas. (2015). Notion Of Open Identity And Issues In Multiculturalism European Scintilic Journal 2015 edition vot 11 No.4 ISSN:. 1857— 7881 (Print) c - ISSN 1857-742.11
- Alloy, Sujarni. (2008). Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Pontianak : Dayakkologi.
- Alqadrie, S. I. (2002). Pola Pertikaian Etnis di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang mempengaruhinya. Pontianak : Untan
- Aurelian, Vladimir. (2013). Understanding Multicultural Communication And Cooperation Through Multicultural Dobrogea Journal of Community Positive Practices, XIII(2) 2013, 108-115 ISSN Print: 1582-8344; Electronic: 2247-6571
- Coleman, James S. (2008). Dasar-Dasar Teori Sosial. Bandung: Nusa Media
- Dervin, Fred, Martina Paatela-Nieminen, Kaisa Kuoppala, Anna-Leena Riitaoja. (2012) Multicultural Education In Finland: Renewed Intercultural Competencies. International Journal of Multicultural Education Vol. 14, No. 3 . 2012
- García, Dan Rodríguez. (2010). Beyond Assimilation and Multiculturalism: A Critical Review of the Debate on Managing Diversity Published online: 30 June 2010 # Springer Science Business Media .Vol. XII no 1
- Hamid, Abdul (2016) Dinamika Integrasi Nasional Bangsa Indonesia (Dalam Pendekatan Kerukunan Umat Beragama). Dalam Jurnal: ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 4, No. 2, Desember 2016: 319-340 LP2M IAIN Palu
- Hasanuddin & Budi Kristanto. (2001). Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnik di Pontianak Pada Abad 19. Dalam jurnal Humaniora. Volume XIII no 1 Februari 2001
- Hasanuddin. (2014). Pontianak Masa Kolonial. Yogyakarta: Ombak
- Hidayat, Yusuf. (2013). Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin. Dalam Jurnal Komunitas 5 (1) (2013) : 87-92
- Hwang1, Sang, Janet Tipton Hindman. (2014). Strategies for Adopting Children's Refugee Literature in the Multicultural Classroom. Journal of Arts & Humanities JAH (2014), Vol. 03, No. 12: 42-53
- Jakfar, Lukman. (2012) . Harmonisasi Hubungan Etnik Melayu, Dayak Dan Cina Dalam Masyarakat Multikultural Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Bandung : UNPAD
- Knight, Julie. (2015). Migrant Employment in the Ethnic Economy: Why Do Some Migrants Become Ethnic Entrepreneurs and Others Co-Ethnic Workers dalam jurnal Int. Migration & Integration (2015) 16:575–592 DOI 10.1007/s12134-014-0357-1.
- Lampe, Ilyas. (2010). Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik. Dalam Jurnal: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010, halaman 299 – 313

- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta :LKIS
- Malesevic, Sinisa. (2004). *The Sociology of Ethnicity* . India: Sage.
- Mursidi., Agus, et., al., *The Rise Ideology of Kiai at State Senior High School Darussholah Singojuruh Indonesia*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 23 no. 2
<http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2023%20Issue2/Version-1/L2302016671.pdf>
- Nurhadiantomo. (2004). *Konflik-Konflik Sosial Pri-Non Pri & Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Oppenheim, Jay (Koby). (2014). *Jewish Space and The Beschreidungsdebatte in Germany Multiculturalism Ritual and Culture Reproduction*. Antropologi Journal of European Volume 23, N 2 (2014 : 85-97) Ringhahn Journals DOI | 0,3 | 671ajec. 20 | 4.230207
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. England: Routledge & Kogan Paul Ltd.
- Scoot, John. (2012). *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Jakarta : Obor Indonesia.
- Syahnaini, Syahbrial dan Rusdiyanta. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Yang1, Xiao-li. (2015). *The Relationship between CulturalAnxiety and Ethnic Essentialism: The Mediating Role of an Endorsement of Multicultural Ideology* dalam jurnal PLOSONE |DOI:10.1371/journal.pone.0141875 November 10, 2015.